



EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG NYERI HAID (DYSMENORRHEA) PADA SISWI DI SMPN 8 CIMAH I TAHUN 2025

Salmah Amaliyah¹, Rani Sumarni², Yuswandi³

^{1,2,3} Universitas Jenderal Achmad Yani

Jl. Terusan Jend. Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Kota Cimahi, Jawa Barat 40525

E-mail : salmahamaliyah02@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: *Dysmenorrhea* merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri dan dapat mengganggu aktivitas belajar. Peningkatan pengetahuan melalui media pendidikan kesehatan yang menarik seperti video animasi diyakini efektif karena sesuai dengan karakteristik remaja. **Tujuan :** mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan remaja putri tentang *Dysmenorrhea* di SMPN 8 Cimahi tahun 2025. **Metode :** *pre-eksperimental* dengan desain *one group pre-test post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas 8, teknik sampling yang digunakan adalah *quota sampling* sebanyak 68 siswi. Instrumen berupa kuesioner tentang seberapa besar efektivitas dari media pendidikan kesehatan video animasi. Video animasi selama 3 menit 30 detik Data penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada responden. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dengan persentase, serta secara bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Marginal Homogeneity*. **Hasil :** sebelum intervensi melalui video animasi, dari 68 remaja putri sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (60,3%), 33,8% baik, dan 5,9% kurang. Setelah intervensi, pengetahuan meningkat, tanpa responden berkategori kurang; 97,1% berada pada kategori cukup dan 2,9% pada kategori baik. Uji *Wilcoxon* menunjukkan $p = 0,772$ ($p > 0,05$), sedangkan uji *Marginal Homogeneity* menunjukkan $p = 0,002$ ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. **Kesimpulan :** pendidikan kesehatan dengan media video animasi efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang nyeri haid (*Dysmenorrhea*).

Kata Kunci : *Dysmenorrhea*, Pengetahuan, Video Animasi, Remaja Putri.

ABSTRACT

Background: *Dysmenorrhea* is a reproductive health issue commonly experienced by adolescent girls and can interfere with their academic activities. Enhancing knowledge through engaging health education media, such as animated videos, is believed to be effective because it aligns with the characteristics of adolescents. **Objective:** To determine the effectiveness of health education using animated video media on adolescent girls' knowledge of *dysmenorrhea* at SMPN 8 Cimahi in 2025. **Method:** Pre-experimental with a one-group pre-test post-test design. The study population consisted of all eighth-grade adolescent girls; quota sampling was used to select 68 female students. The instrument was a questionnaire assessing the effectiveness of animated video health education media. The animated video lasted 3 minutes and 30 seconds. The research data comprised primary data obtained through pre- and post-intervention knowledge questionnaires administered to the respondents. Data analysis was performed univariately to examine frequency distributions with percentages, and bivariately using the *Wilcoxon* test and the *Marginal Homogeneity* test. **Results:** Before the intervention using animated videos, of the 68 adolescent girls, the majority had adequate knowledge (60.3%), 33.8% had good knowledge, and 5.9% had insufficient knowledge. After the intervention, knowledge levels increased, with no respondents falling into the insufficient category; 97.1% were in the adequate category and 2.9% in the good category. The *Wilcoxon* test showed $p = 0.772$ ($p > 0.05$), while the *Marginal Homogeneity* test showed $p = 0.002$ ($p < 0.05$), indicating a significant difference in knowledge before and after the intervention. **Conclusion:** Health education using animated video media is effective in improving adolescent girls' knowledge about menstrual pain (*dysmenorrhea*).

Keywords: *Dysmenorrhea, Knowledge, Animated Video, Adolescent Girls.*

PENDAHULUAN

Menstruasi adalah proses alami meluruhnya jaringan endometrium akibat tidak adanya pembuahan, namun banyak wanita normal mengalami masalah terkait menstruasi, salah satunya adalah nyeri haid atau *Dysmenorrhea*. *Dysmenorrhea* adalah nyeri kram saat haid yang terpusat di abdomen bawah dan dapat menjalar, sering disertai mual, muntah, atau pusing, dengan intensitas bervariasi dari ringan hingga berat yang mampu mengganggu aktivitas harian dan memerlukan pengobatan.⁽¹⁾

Dysmenorrhea terbagi menjadi dua jenis utama, *Dysmenorrhea* primer, yang merupakan nyeri haid tanpa adanya penyakit pelvis dan umum terjadi segera setelah menarche; dan *Dysmenorrhea* sekunder, yang disebabkan oleh kelainan anatomi atau patologi pada pelvis, seringkali dialami oleh wanita berusia 30 hingga 45 tahun. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kejadian *Dysmenorrhea* sangat tinggi, mempengaruhi sekitar 90% wanita di seluruh dunia (sekitar 1.769.425 jiwa), di mana 10 hingga 16% di antaranya mengalami *Dysmenorrhea* berat, menegaskan bahwa rata-rata lebih dari 50% wanita secara global menderita kondisi ini.⁽²⁾

Meskipun terdapat variasi di Asia Tenggara dengan angka kejadian *Dysmenorrhea* primer berkisar antara 69,4% di Malaysia hingga 84,2% di Thailand, Indonesia mencatat prevalensi *Dysmenorrhea* sebesar 64,25% (meliputi 54,89% *Dysmenorrhea* primer dan 9,36% *Dysmenorrhea* sekunder), dengan angka kejadian yang konsisten tinggi di beberapa wilayah seperti 56% di Jawa Tengah dan 54,9% di Jawa Barat.⁽³⁾ *Dysmenorrhea* disebabkan oleh berbagai faktor termasuk menarche pada usia dini, siklus haid yang panjang, gaya hidup tidak sehat (seperti merokok atau konsumsi alkohol), kurangnya aktivitas fisik atau olahraga, obesitas, dan stres; di mana kondisi gizi dan obesitas didukung oleh kebiasaan mengonsumsi *junk food* yang dapat meningkatkan hormon prostaglandin dan memicu nyeri perut bawah.⁽⁴⁾

Dysmenorrhea memberikan dampak negatif yang signifikan pada remaja dan wanita dewasa, mencakup gangguan fisik seperti cepat lelah dan ketidaknyamanan, gangguan psikologis (konflik emosional, ketegangan,

kegelisahan, dan peningkatan kemarahan), yang secara

keseluruhan mengurangi konsentrasi, mengganggu aktivitas sehari-hari dan pekerjaan, serta memengaruhi kecakapan dan keterampilan individu.⁽¹⁾ Selain itu *Dysmenorrhea* juga dapat berdampak pada aktivitas belajar siswa menjadi terganggu.⁽⁵⁾

Bidan memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pencegahan dan penanganan *Dysmenorrhea* primer melalui promosi kesehatan dan penyuluhan yang berkesinambungan, namun pendidikan kesehatan yang diterima siswi di sekolah terkait *Dysmenorrhea* seringkali belum komprehensif, menyebabkan remaja kurang siap, cemas, dan berpotensi menganggap kondisi tersebut tidak normal karena kurangnya informasi dari guru, orang tua, maupun kegiatan Unit Kegiatan Sekolah (UKS).⁽⁶⁾

Meskipun berbagai media pendidikan kesehatan tersedia, mulai dari cetak (seperti poster dan *leaflet*) hingga elektronik (seperti TV dan radio), video khususnya video animasi adalah media elektronik yang efektif karena mampu menggabungkan audio dan visual secara dinamis, sekaligus meningkatkan pemahaman dan retensi informasi melalui pengaktifan berbagai indera serta interaksi aktif siswa sesuai prinsip pembelajaran multisensori.⁽⁷⁾

Kurangnya pengetahuan dan informasi yang akurat tentang menstruasi pada remaja dapat menyebabkan pemahaman yang salah dan kecenderungan negatif, yang berujung pada kesulitan mengatasi *Dysmenorrhea*; sejalan dengan temuan penelitian, edukasi menggunakan video animasi terbukti efektif meningkatkan kesiapan siswi menghadapi menarche (dari 90,5% tidak siap menjadi 92,9% siap) dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan pengaruh yang signifikan ($p < 0,05$).⁽⁶⁾

Media video dipilih sebagai alat pendidikan kesehatan yang kuat untuk menarik perhatian peserta dan mempercepat perubahan kognitif, afeksi, dan psikomotor, yang menjadi dasar dilakukannya penelitian "*Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Nyeri Haid (Dysmenorrhea) pada Siswi di SMPN 8 Cimahi Tahun 2025*," di mana lokasi SMPN 8 Cimahi dipilih karena kedekatan peneliti,



pemahaman kondisi siswi, dan ketiadaan edukasi *Dysmenorrhea* sebelumnya di sekolah tersebut.

METODE

Paradigma penelitian ini berfokus pada hubungan kausal antara satu variabel bebas (independen), yaitu Pendidikan Kesehatan (menggunakan media video animasi) (X), terhadap satu variabel terikat (dependen), yaitu Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Dysmenorrhea* (Y).

Penelitian ini menggunakan rancangan pra-eksperimental dengan desain *One Group Pretest-Posttest* (O_1 -X- O_2) untuk mengukur perubahan pada tingkat pengetahuan (O_2) setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan menggunakan video animasi (X), dibandingkan dengan pengukuran sebelum perlakuan (O_1), meskipun rancangan ini memiliki keterbatasan dalam memastikan perubahan hanya disebabkan oleh perlakuan.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama Variabel Bebas (Independen/X) adalah Pendidikan kesehatan remaja putri tentang *Dysmenorrhea* melalui media video animasi (dioperasionalkan sebagai proses penyampaian informasi selama 3 menit 30 detik), dan Variabel Terikat (Dependen/Y) adalah Pengetahuan remaja putri tentang *Dysmenorrhea*. Variabel pengetahuan (Y) diukur menggunakan kuesioner skala Guttman (Benar = 1, Salah = 0) yang mencakup 10 pertanyaan tentang pertumbuhan remaja, tanda dan gejala, penanganan, dan cara mengurangi *Dysmenorrhea*, dengan hasil pengukuran dikategorikan secara Ordinal menjadi Kurang ($\leq 55\%$), Cukup (56-75%), dan Baik ($\geq 76\%$).

Penelitian ini menargetkan populasi terjangkau sebanyak 216 remaja putri kelas VIII di SMPN 8 Cimahi (usia yang relevan dengan *Dysmenorrhea* aktif), dengan menetapkan jumlah sampel sebanyak 68 responden berdasarkan perhitungan rumus Slovin (tingkat kesalahan 0,10); pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *quota sampling* (*non-random sampling*) di mana 5 hingga 6 siswi dipilih dari setiap kelas yang memenuhi kriteria inklusi (aktif, bersedia berpartisipasi penuh) untuk memastikan keterwakilan kuota yang telah ditentukan dari keseluruhan populasi kelas VIII.

Pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan data primer melalui teknik *self-administered questionnaire* (kuesioner) yang diberikan dalam desain *pretest-posttest*: responden mengisi kuesioner awal (O_1), diberikan intervensi berupa penayangan video animasi pendidikan kesehatan, dan kemudian mengisi kuesioner akhir (O_2) dengan pertanyaan yang sama untuk mengukur perubahan pengetahuan tentang *Dysmenorrhea* (skala Guttman, skor 1/0, dikategorikan menjadi Baik/Cukup/Kurang). Instrumen kuesioner pengetahuan terdiri dari 10 item yang mengukur empat indikator; meskipun uji validitas menggunakan koefisien korelasi biserial ($r_{\text{tabel}}=0,361$) hanya menyatakan 4 item valid, peneliti tetap mempertahankan 10 item tersebut karena dianggap esensial untuk mengukur seluruh indikator materi. Sementara itu, media video animasi dinyatakan sangat layak berdasarkan penilaian ahli (85,7%). Namun, uji reliabilitas awal menggunakan rumus KR-20 menghasilkan nilai koefisien yang rendah (0,267), sehingga instrumen harus direvisi sebelum digunakan dalam penelitian utama.

HASIL

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September 2025 di SMPN 8 Cimahi menggunakan desain *one group pre-test post-test* dengan 68 sampel remaja putri, bertujuan menguji efektivitas pendidikan kesehatan melalui instrumen video animasi dan kuesioner terhadap peningkatan tingkat pengetahuan mereka tentang nyeri haid (*Dysmenorrhea*).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan melalui Video Animasi tentang Nyeri Haid (*Dysmenorrhea*)

Pengetahuan	Sebelum		Setelah	
	(N=68)	(%)	(N=68)	(%)
Kurang	4	5,9	0	0,0
Cukup	41	60,3	66	97,1
Baik	23	33,8	2	2,9
Total	68	100	68	100

Sumber: Data Primer, 2025

Setelah diberikan intervensi video animasi, terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan remaja putri (N=68) tentang *Dysmenorrhea*, di mana kategori Kurang turun dari 5,9% menjadi 0%, sementara mayoritas



responden berpindah ke kategori Cukup (meningkat dari 60,3% menjadi 97,1%) dan sebagian kecil siswanya berada pada kategori Baik (2,9%).

Tabel 2. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan melalui Media Video Animasi tentang Nyeri Haid (*Dysmenorrhea*)

Intervensi	N	Mean ± SD	Median	Mini-Maks	p-value
Pre-test	68	7,04 ± 0,969	7,00	4 – 9	0,772
Post-test	68	7,01 ± 0,211	7,00	6 – 8	

Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Sumber: Data Primer, 2025

Meskipun skor median pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi video animasi tetap 7,00, hasil Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,772$, yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$).

Tabel 3. Hasil Uji Marginal Homogeneity Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan melalui Media Video Animasi tentang Nyeri Haid (*Dysmenorrhea*)

Variabel	N	MH Statistic	Std. MH Statistic	p-value
Pre-test vs Post-test	68	77,000	3,157	0,002

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil uji *Marginal Homogeneity* menunjukkan nilai $p=0,002$ ($p < 0,05$), yang membuktikan diterimanya hipotesis alternatif H_a dan mengkonfirmasi bahwa intervensi pendidikan kesehatan menggunakan video animasi efektif secara signifikan meningkatkan kategori pengetahuan remaja putri tentang *Dysmenorrhea* di SMPN 8 Cimahi, terutama dalam memindahkan responden dari kategori kurang ke cukup.

PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Video Animasi tentang *Dysmenorrhea*

Sebelum intervensi pendidikan kesehatan dengan video animasi, mayoritas remaja putri (60,3%) memiliki pengetahuan cukup tentang *Dysmenorrhea*, diikuti kategori baik (33,8%) dan kurang (5,9%); namun, setelah intervensi,

terjadi peningkatan signifikan di mana tidak ada lagi responden dalam kategori kurang, dengan hampir seluruh responden (97,1%) mencapai kategori cukup dan siswanya (2,9%) berada di kategori baik.

Perubahan hasil dari kategori baik menjadi cukup dalam penelitian ini diyakini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pengetahuan yang paling utama adalah efek langit-langit (*ceiling effect*). Konsep ini mengacu pada situasi di mana meskipun suatu intervensi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, dampaknya menjadi minim jika sebagian besar subjek penelitian sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sebelumnya. Keterbatasan peningkatan ini membatasi jumlah responden yang tetap berada di kategori "baik", dan sebaliknya, mereka bergeser atau terkonsentrasi pada kategori "cukup" yang ruang lingkungannya lebih luas.⁽⁸⁾

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perubahan kategori pengetahuan dari "baik" menjadi "cukup". Berdasarkan analisis peneliti hal ini terjadi karena faktor situasi lingkungan yang kadang terdengar bisir sehingga dalam penyampaian informasi terdapat responden yang terdistraksi, selain itu dapat diatributkan juga kepada tiga faktor utama. Pertama, faktor kognitif yang relevan adalah efek langit-langit (*ceiling effect*). Efek ini merujuk pada situasi di mana potensi peningkatan pengetahuan responden menjadi terbatas, terlepas dari efektivitas intervensi, karena sebagian besar subjek telah mencapai tingkat pengetahuan yang tinggi sebelumnya. Keterbatasan peningkatan ini kemudian membatasi jumlah responden yang tetap terklasifikasi sebagai "baik," sehingga terjadi pergeseran konsentrasi menuju kategori "cukup" yang memiliki cakupan lebih luas.⁽⁸⁾ Kedua, variasi individual dalam proses belajar berperan sebagai faktor penentu. Perbedaan dalam kapasitas penyerapan informasi dan tingkat motivasi setiap individu dapat memodifikasi hasil intervensi. Disparitas ini menghasilkan peningkatan yang signifikan pada beberapa responden, sementara yang lain hanya mengalami peningkatan moderat, yang berkontribusi terhadap fluktuasi dalam kategori pengetahuan. Ketiga, faktor eksternal dapat secara signifikan memengaruhi hasil. Adanya tekanan psikologis, seperti stres, gangguan emosional, atau masalah pribadi lainnya, terbukti mengganggu konsentrasi dan kapasitas



belajar responden. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan skor pengetahuan yang diamati, meskipun telah dilakukan intervensi yang terstandar.⁽⁹⁾

Hasil temuan di lapangan pada penelitian ini mengidentifikasi adanya perubahan kategori pengetahuan responden dari "baik" menjadi "cukup" pasca-intervensi. Analisis mendalam terhadap jawaban responden menunjukkan bahwa pergeseran kategori tersebut secara khusus dipengaruhi oleh item pernyataan nomor 4 dalam kuesioner. Item tersebut berfokus pada aspek pemahaman informasi terkait tanda dan gejala *Dysmenorrhea*. Data menunjukkan adanya inkonsistensi jawaban yang signifikan pada item ini antara hasil *pre-test* dan *post-test* dari sebagian responden. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian intervensi melalui media video animasi, meskipun telah dilakukan, belum sepenuhnya berhasil memastikan pemahaman atau daya ingat informasi yang stabil pada sebagian responden terkait tanda dan gejala *Dysmenorrhea*. Ketidakmampuan untuk mempertahankan atau memproses informasi ini kemudian berkontribusi pada penurunan skor akhir pengetahuan mereka.

Temuan mengenai ketidakstabilan dan perubahan dalam pemahaman pengetahuan responden sejalan dengan konsep perkembangan kognitif remaja yang diutarakan oleh Jean Piaget.⁽¹⁰⁾ Menurut teori Piaget, periode remaja, yang dimulai sekitar usia sebelas tahun (pubertas) hingga dewasa, ditandai sebagai tahap di mana individu mulai menyadari keterbatasan kecerdasan mereka sendiri dan bergumul dengan gagasan-gagasan yang bersifat abstrak dan asing.⁽¹¹⁾ Tahap ini ditandai dengan munculnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak; bernalar secara rasional; dan membuat kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Pada fase ini, pemikiran remaja beranjak dari dikotomi "hitam dan putih" menuju pemahaman akan "gradasi abu-abu." Perkembangan kognitif ini, yang secara biologis dipicu oleh pubertas, menandai pertumbuhan yang signifikan dalam aspek kognitif, moral, psikoseksual, dan sosial, yang mengantar individu menuju kedewasaan. Oleh karena itu, fase-fase yang dijelaskan tersebut mendukung kesimpulan bahwa teori perkembangan kognitif Piaget menekankan pada perubahan struktural

kognitif pada setiap individu. Perubahan ini terjadi sebagai respons terhadap tekanan biologis individu untuk beradaptasi secara efektif dengan lingkungannya.

Pengetahuan didefinisikan sebagai produk yang dihasilkan dari proses sadar, yakni penginderaan individu terhadap suatu objek. Proses penginderaan ini difasilitasi melalui lima indra manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan.⁽¹²⁾ Lebih lanjut, dalam konteks perubahan perilaku, adopsi suatu perilaku baru akan cenderung lebih langgeng (bertahan lama) apabila didasari oleh pengetahuan dan kesadaran yang positif. Sebaliknya, perilaku yang diadopsi tanpa didukung oleh basis pengetahuan yang memadai akan cenderung bersifat sementara atau tidak berkelanjutan.⁽¹²⁾ Hal ini menyoroti peran fundamental pengetahuan sebagai fondasi kognitif untuk pembentukan perilaku yang stabil.

Penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan temuan sebelumnya, yang menegaskan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin besar kemudahannya dalam menerima informasi. Dalam konteks penelitian ini, responden yang merupakan siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) diklasifikasikan berada pada fase remaja awal. Periode ini dianggap sangat krusial karena proses belajar formal dan informal yang terjadi pada fase ini secara signifikan menentukan dan membentuk tingkat pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, kualitas dan efektivitas proses pembelajaran pada fase remaja awal sangat memengaruhi kapasitas mereka dalam menginternalisasi informasi.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen esensial untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan responden mengenai *Dysmenorrhea*. Pembagian kuesioner ini memiliki peran krusial dalam mengases pemahaman responden terhadap indikator-indikator pengetahuan *Dysmenorrhea* yang telah ditetapkan. Tingkat akurasi jawaban responden berkorelasi langsung dengan tingkat pengetahuan jika responden menjawab mayoritas item dengan benar, hal ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang memadai ini kemudian diharapkan akan memengaruhi sikap proaktif mereka dalam mengelola nyeri haid (*Dysmenorrhea*). Sebaliknya, jika responden



memberikan banyak jawaban yang keliru, hal tersebut menandakan pengetahuan yang kurang. Kurangnya basis pengetahuan ini berpotensi menyebabkan responden tidak mampu mengidentifikasi atau menerapkan cara-cara yang tepat untuk mengatasi *Dysmenorrhea*.

Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Dysmenorrhea

Analisis bivariat (Tabel 2 dan 3) menunjukkan bahwa skor median pengetahuan responden tetap konstan pada 7,00, baik sebelum maupun sesudah intervensi. Hal ini dikuatkan oleh Uji Wilcoxon yang menghasilkan nilai $p = 0,772$ ($p > 0,05$), yang mengindikasikan tidak ada perbedaan signifikan pada skor rata-rata pengetahuan. Meskipun demikian, Uji Marginal Homogeneity menunjukkan temuan yang kontras dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), menegaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada distribusi proporsi kategori pengetahuan responden (*misalnya, pergeseran dari kategori "baik" ke "cukup"*) pasca-intervensi.

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan berfungsi sebagai domain esensial dalam mengarahkan dan membentuk tindakan seseorang. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran yang selaras dengan karakteristik spesifik peserta didik sangat krusial untuk memaksimalkan penerimaan dan pemahaman informasi. Dalam konteks ini, video animasi diidentifikasi sebagai salah satu media edukasi yang sangat efektif. Efektivitasnya berasal dari kemampuannya untuk mengintegrasikan unsur visual dan audio, menjadikan penyampaian pesan lebih menarik dan secara signifikan meningkatkan daya ingat informasi di kalangan remaja.⁽¹²⁾

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil yang dilaporkan oleh Patnawati et al. (2023) dan Salsabila et al. (2023). Studi-studi tersebut juga menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang disampaikan melalui media video animasi memiliki kapabilitas untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai aspek-aspek kesehatan reproduksi.⁽³⁾⁽¹³⁾ Hal ini memperkuat argumentasi bahwa media animasi merupakan sarana edukasi yang sesuai dan efektif untuk populasi remaja. Kesesuaian ini didasarkan pada

karakteristik remaja yang cenderung memiliki minat tinggi terhadap informasi visual dan interaktif, sehingga memudahkan mereka dalam menginternalisasi materi pembelajaran

Pendidikan kesehatan merupakan aktivitas strategis yang berupaya untuk membangun perilaku masyarakat yang mendukung kesehatan. Upaya ini dimulai dari tahap kesadaran dan pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan dan pencegahan risiko, dilanjutkan dengan pembentukan sikap, namun tujuan puncaknya adalah memastikan masyarakat mempraktikkan (*practice*) perilaku hidup sehat (*health life style*) secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁽¹⁴⁾

Komponen dari pelayanan kesehatan yaitu: persyaratan pelayanan, prosedur pelayanan, waktu pelayanan, biaya/tarif pelayanan, produk spesifikasi jenis pelayanan, kompetensi pelaksana, perilaku pelaksana, penanganan pengaduan, sarana dan prasarana.⁽⁵⁾ Adapun dimensi kepuasan pasien berdasarkan lima karakteristik meliputi bukti fisik (*tangibles*), kehandalan (*reliability*), ketanggapan (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), serta empati (*emphaty*).⁽¹⁵⁾

Media video animasi diakui sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan promosi pendidikan kesehatan, khususnya kepada remaja putri. Sebagai alat bantu, media ini sangat penting untuk mencapai tujuan peningkatan pengetahuan remaja karena kemampuan visualisasi dan audio yang disajikan. Kombinasi unsur-unsur tersebut menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan memotivasi, sehingga edukasi kesehatan dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan dapat terinternalisasi dengan baik oleh peserta didik.⁽¹⁶⁾

Media video animasi memiliki beberapa keunggulan pedagogis yang signifikan. Keunggulannya meliputi peningkatan perhatian responden karena format visualnya yang menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja. Video animasi juga mempermudah pemahaman karena penyajian informasi dalam bentuk gambar bergerak dan suara yang jelas. Selain itu, media ini efektif dalam meningkatkan retensi ingatan karena kombinasi audio-visual terbukti lebih mudah diingat dibandingkan penyampaian melalui teks atau suara saja. Terakhir, video animasi dapat mengatasi keterbatasan waktu dengan merangkum materi yang kompleks



dalam durasi yang singkat dan padat.

Dalam penelitian ini, video animasi mengenai *Dysmenorrhea* dirancang dengan durasi yang relatif singkat, yaitu sekitar 3 menit 30 detik. Penentuan durasi ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik kognitif remaja yang cenderung memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang lebih singkat. Durasi yang ringkas namun jelas ini dinilai efektif untuk memastikan responden dapat memahami isi pesan secara komprehensif tanpa mengalami kejenuhan atau kehilangan fokus.

Kesesuaian durasi video ini didukung oleh penelitian terdahulu (Nur Arfah Mega, dkk, 2019) yang menemukan bahwa pemelajar modern memiliki rentang perhatian yang pendek. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa durasi video pembelajaran yang paling ideal dan banyak dipilih oleh responden (36,8%) adalah 6 hingga 10 menit, menegaskan pentingnya efektivitas dalam durasi penyampaian.⁽¹⁷⁾ Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa tujuh detik pertama dari sebuah video merupakan periode emas, yang menentukan apakah pemelajar akan melanjutkan tontonan atau mengganti video. Hal ini menekankan perlunya pengembang video pembelajaran untuk memprioritaskan desain yang menarik di detik-detik awal guna mempertahankan rasa ingin tahu target sasaran. Oleh karena itu, penggunaan video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan kategori pengetahuan remaja putri tentang *Dysmenorrhea* di SMPN 8 Cimahi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun tidak terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata skor pengetahuan remaja putri tentang *Dysmenorrhea* setelah intervensi media video animasi (Uji Wilcoxon $p = 0,772$), media ini terbukti efektif dalam meningkatkan kategori pengetahuan responden secara signifikan, yang ditunjukkan oleh pergeseran mayoritas responden ke kategori cukup (dari 60,3% menjadi 97,1%) dan hilangnya kategori kurang, sesuai dengan hasil Uji Marginal Homogeneity ($p = 0,002$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Isnainy U, Sari Y, Keswara UR. Kompres Hangat Untuk Menurunkan Disminore Di Desa Padang Tambak Kecamatan Way

- Tenong Kabupaten Lampung Barat. J Kreat Pengabd Kpd Masy. 2021;4(3):509–14.
2. Syafriani S, Aprilla N, Zurrahmi ZR. Hubungan status gizi dan umur menarche dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAN 2 Bangkinang Kota 2020. J Ners. 2021;5(1):32–7.
 3. Putri JS, Nugraheni WT, Ningsih WT. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Dismenore Pada Siswi Di Mts Muhammadiyah 2 Palang Kabupaten Tuban. J Multidisiplin Indones. 2023;2(9):2589–99.
 4. Salamah U. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap perilaku penanganan dismenore. J Ilm Kebidanan Indones. 2019;9(03):123–7.
 5. Indah F, Susilowati T. Gambaran Dismenorea Saat Aktivitas Belajar Diruang Kelas Pada Siswi Sma Muhammadiyah 1 Sragen. J Locus Penelit Dan Pengabd. 2022;1(9):459–65.
 6. Hussain MM. The health problems, Misconceptions and Challenges: Experiences of slum dweller adolescent girls in Bangladesh. Asian Soc Work J. 2020;5(2):6–16.
 7. Hill JR, Wiley D, Nelson LM, Han S. Exploring research on Internet-based learning: From infrastructure to interactions. In: Handbook of research on educational communications and technology. Routledge; 2013. p. 437–64.
 8. Staus NL, O'Connell K, Storcksdieck M. Addressing the ceiling effect when assessing STEM out-of-school time experiences. In: Frontiers in education. Frontiers Media SA; 2021. p. 690431.
 9. Fuentes-Fernández R, Sánchez-García E, Martínez-Falcó J, Marco-Lajara B. Uncovering external factors that influence the acquisition of knowledge for innovative purposes. Oper Res. 2024;24(3):45.
 10. Suryana E, Hasdikurniati AI, Harmayanti AA, Harto K. Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. J Ilm Mandala Educ. 2022;8(3):1917–28.
 11. Piaget J. Piaget and his school: A reader in developmental psychology. New York Springer-Verlag. 1976;



12. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. 2014;
13. Patnawati S, Noorma N, Suryani H. Pengaruh Edukasi Dismenore Menggunakan Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap pada Remaja Putri di SMP Negeri 3 Tanah Grogot. *J Compr Sci.* 2023;2(1):359–67.
14. Nita Fitriyani N. Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Video Dismenore Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Menangani Dismenore Pada Siswi Kelas Viii Di Smp N 2 Gondangrejo Karanganyar. 2023;
15. Setiawati S, Rohayani L. Hubungan Persepsi Pasien tentang Tenaga Kesehatan dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien di Puskesmas Citeureup: Hubungan Persepsi Pasien tentang Tenaga Kesehatan dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien di Puskesmas Citeureup. *J Kesehat Kartika.* 2025;20(3):150–6.
16. Agustini A, Yuniza Y, Rukiyati D. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Penanganan Dismenorea Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Palembang. *Masker Med.* 2016;4(2):359–70.
17. Mega NA, Nissa H, Nugraha A. Memfasilitasi pemelajar modern dengan video pembelajaran yang efektif dan menarik facilitating modern learners with effective and interesting instructional video. *J Teknodik.* 2019;137–48.